Discernment untuk Menentukan Sikap di Tengah Ketegangan *Business* Pendidikan

Eny Winarti

Mencermati dinamika *business* dunia pendidikan jaman ini sama halnya dengan mencermati dinamika *Mall*. Ibaratnya, sebagai dosen kita sedang berada di tengah-tengah *Mall* dengan berbagai pilihan barang untuk dibeli dengan uang yang terbatas.Sebagai gambaran, sebagai dosen ada *tridharma perguruan tinggi* yang wajib dipenuhi, yaitu mengajar, melakukan pengabdian dan melakukan penelitian(Undang-Undang Pendidikan tentang Pendidikan Tinggi, 2012).Kegiatan tridharma ini kemudian wajib dilaporkan ke pihak yang berwenang dalam bentuk laporan kinerja dosen.

Berdasarkan obrolan "angkring" bersama para dosen, dan berdasarkan refleksi pengalaman pribadi, sebagian besar dosen menyatakan kegiatan mengajar tidak menjadi kendala.Akan tetapi, kegiatan pengabdian dan penelitian seringkali menjadi tantangan tersendiri. Perlu adanya kejelian untuk memenuhi tuntutan apakah suatu kegiatan dikategorikan dalam kegiatan penelitian maupun pengabdian.

Sementara itu, untuk melangsungkan suatu institusi pendidikan yang dianggap "bermutu", unit kerja yang lebih tinggi menuntut adanya kegiatan selain yang mendukung tridharma perguruan tinggi yang terencana dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran (RKA). Keterlibatan kegiatan diluar tridharma ini potensial untuk digunakan sebagai pertimbangan penilaian kinerja dosen oleh pejabat yang berwenang di atasnya.

Tidak bisa dipungkiri, selain menduduki jabatan sebagai dosen, sebagian besar para dosen adalah anggota keluarga, baik sebagai kepala keluarga (ayah), atau sebagai wakil keluarga (ibu). Kalaupun para dosen tersebut hidup melajang, mereka mempunyai tanggung jawab terhadap kelompok lain. Dalam jabatan mereka diluar menjadi dosen, mereka, bisa dipastikan memiliki tuntutan lain. Sebagai

contoh, sebagai seorang ayah atau ibu, mereka dituntut untuk memperhatikan anak-anaknya. Sebagai seorang lajang (anggota komunitas/kongregasi tertentu), mereka mempunyai aturan yang membatasi gerak mereka sebagai 100% dosen saja.

Sebagai seorang pribadi, dosen juga mempunyai nilai hidup yang tidak sama dengan dosen yang lain. Dengan tuntutan ganda sebagai dosen, staf universitas, bagian dari keluarga dan sebagai pribadi, dinamika hidup dosen menjadi tidak jauh berbeda dengan dinamika Mall, dinamika game, ataupun dinamika membangun pencintraan di media sosial. Tanpa kesadaran yang kuat, dosen sebagai individu akan mudah terseret arus jaman. Atau, seandainya tidak, dosen akan menentang dengan cara membabi buta. Dosen menjadi lekat tak teratur pada hal-hal yang dianggap akan membantunya mempertahankan eksistensinya. Dalam situasi semacam ini, kemampuan untuk menimbang dan memutuskan.

Untuk membantu, tulisan ini akan mengulas tiga bagian: dinamika kehidupan dosen beserta godaannya secara lebih rinci, pembedaan roh dalam Latihan Rohani St. Ignatius dan cara mengambil keputusan untuk membentuk pribadi yang gemulai di tengah ketegangan dunia pendidikan. Dinamika kehidupan dosen berserta godaannya didasarkan pada refleksi pribadi penulis.

Dinamika kehidupan Dosen beserta Godaannya

Sebagaimana disampaikan di awal, dosen memiliki peran ganda: sebagai dosen, staf universitas, anggota keluarga/komunitas dan sebagai pribadi. Masih-masing jabatan memiliki tantangannya. Paparan berikut mengulas peran masing-masing jabatan berikut tantangannya.

*Dosen sebagai dosen***.** Mengulang kembali paparan sebelumnya, dosen memiliki tuntutan wajib tridharma perguruan tinggi: pengajaran, pengabdian dan penelitian. Dalam hal pengajaran, dosen dituntut untuk memenuhi jumlah sks tertentu (Undang-undang Pendidikan tentang Pendidikan Tinggi, 2012). Selain itu, untuk menghasilkan pengajaran yang baik, dosen diharapkan mempersiapkan diri dengan baik termasuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran (Undang-undang Pendidikan tentang Pendidikan Tinggi, 2012).

Dalam situasi seperti itu, yang menjadi tantangan bagi dosen adalah bahwa keberhasilan pengajaran ditentukan oleh kepuasan siswa melalui kuesioner. Faktanya, dunia pendidikan berbeda dengan pasar. Efek pembelajaran seringkali tidak muncul langsung setelah pembelajaran atau semester usai. Sementara itu, mahasiswa belum tentu memiliki kemampuan untuk menimbang secara adil. Mereka mengisi kuesioner perdasarkan perasaan mereka saat itu. Untuk memenangkan kepuasan ini, alih-alih menjadi pendidik, dosen akan tampil sedemikian rupa untuk mendapatkan penilaian yang bagus dari mahasiswa. Sebagai akibat selanjutnya, nilai hidup yang mungkin dikorbankan oleh dosen adalah jabatan dosen sebagai anggota keluarga atau jabatan dosen sebagai bagian dari komunitas. Mereka mengorupsi waktu untuk keluarga atau komunitas untuk memenangkan hati mahasiswa. Atau, mereka merendahkan kolega untuk memenangkan popularitasnya.



www.uib.no

*Dosen sebagai staf universitas***.** Secara struktural, dosen berada di bawah prodi. Sementara itu, prodi berada di bawah fakultas dan universitas. Implikasinya adalah bahwa selain staf prodi, seorang dosen juga merupakan staf universitas. Dalam dunia korporasi pendidikan seperti sekarang, mau tidak mau universitas terlibat persaingan antar universitas. Untuk mempertahankan keberadaannya, universitas perlu membuat struktur di bawahnya produktif. Komplikasi lain adalah bahwa ternyata universitas mendapat tekanan dari organisasi di atasnya, salah satu di antaranya dari pendidikan tinggi. Kontradiksinya adalah bahwa di jaman jalur informasi yang bisa serba cepat ini ternyata banyak terjadi kesimpangsiuran. Kesimpangsiuran ini membuat proses informasi justru tersendat. Masing-masing struktur tidak mampu mengkomunikasikan agendanya. Pada akhirnya, kegiatan yang bisa disinergikan menjadi terkesan tumpang tindih. Sebagai salah satu contoh, beberapa waktu yang lalu, penulis melakukan lokakarya pendampingan mahasiswa di luar kota. Selang beberapa minggu kemudian, di bulan yang sama, penulis mendapat undangan dari universitas untuk melakukan kegiatan serupa dengan materi yang kurang lebih sama dengan tempat dan tim yang berbeda. Hal ini tentunya cenderung memboroskan waktu, tenaga dan pikiran.

*Dosen sebagai anggota keluarga***.** Dalam posisinya sebagai anggota keluarga, seorang dosen memiliki tugas dan tanggung jawab di rumah: mengurus keluarga kecil dan bertetangga. Mereka mempunyai tugas untuk terlibat dalam keluarga dan dalam kegiatan kampung. Dalam hal ini, tanggung jawab antara dosen pria dan



ssd.umich.edu

wanita dalam posisinya sebagai anggota keluarga akan berbeda. Tuntutan menjadi lebih kompleks lagi seandainya mereka memiliki anak balita. Bagi dosen wanita yang masih memiliki tanggung jawab untuk menyusui tentunya akan mendapat tugas tambahan, apalagi jika mereka bersikeras untuk memberikan ASI secara eksklusif. Tugas rutin kampus untuk mempersiapkan bahan ajar dan mengoreksi pekerjaan mahasiswa sudah membuat mereka terbangun tengah malam. Tugas kegiatan tambahan lainnya berpotensi untuk membuat mereka harus pulang terlambat atau mengorupsi waktu untuk keluarga untuk menyelesaikan pekerjaan.

Menimbang peran ganda dosen di jaman globalisasi ini membuat kita "mengamini" apa yang dikatakan oleh Friedman (2007) bahwa dunia yang semakin global dengan fasilitas yang hampir serba ada justru menimbulkan disparitas pada banyak sisi. Bukannya dosen menjadi semakin dekat dengan universitas, prodi, mahasiswa, ataupun keluarga, mereka justru semakin jauh dengan unit tersebut. Bahkan lebih parah lagi mereka menjadi jauh dari dirinya. Untuk membantu supaya kepingan-kepingan tersebut tetap menyatu maka kemampuan untuk melakukan *discernment* sangat diperlukan.

Discernment

Salah satu kegiatan penting dalam Latihan Rohani menurut St. Ignasius adalah *discernment* (www.ignatianspirituality.com). Dalam situs yang memuat tentang Latihan Rohani menurut St. Ignasius tersebut dijelaskan bahwa istilah

discernment ini bertujuan untuk mengenali gerak batin. Untuk mampu melakukan *discernment*, ada tiga istilah penting yang harus diperhatikan. Pertama terkait dengan roh baik dan roh jahat, kedua mengenai konsolasi dan desolasi, dan ketiga mengenai aturan untuk melakukan *discernment*. Berikut ini penjabaran mengenai ketiga istilah tersebut.

Roh baik dan roh jahat. Ketika melakukan *discernment*, sering hati kecil kita bersuara. Kita perlu mengenali apakah suara tersebut berasal dari roh baik atau dari roh jahat. Tidaklah susah bagi kita untuk menjatuhkan pilihan apabila pilihan tersebut tentang pilihan antara yang baik dan yang buruk; akan tetapi, seringkali roh jahat ini datang dengan mengenakan "jubah" yang baik. Godaan inilah yang perlu kita waspadai. Sebagai contoh, seorang dosen wanita dikenal rajin, cerdas, bertanggung jawab dan suka membantu. Karena talenta yang dimilikinya, dosen ini seringkali mendapat tugas tambahan selain tugas tridharma. Sementara itu, beliau mempunyai seorang anak usia balita yang memerlukan perhatian khusus karena kondisi fisiknya. Suatu saat, beliau diminta untuk tugas keluar kota menginap sekitar satu minggu sementara anak sakit. Fakta lain adalah program studi sangat berharap bahwa beliau bersedia menjalankan tugas luar tersebut karena program studi beranggapan bahwa beliau dianggap "yang paling mumpuni" untuk tugas tersebut. Pilihan mana yang akan diambil? Apa motivasinya? Apakah sungguh-sungguh untuk kemuliaan Allah yang lebih besar? Atau untuk kepopuleran diri?

Konsolasi dan desolasi. Dalam Latihan Rohani, konsolasi didefinisikan sebagai gerak menuju Allah sementara desolasi didefinisikan sebagai gerak menjauh dari Allah. Menurut St. Ignasius, konsolasi ditandai dengan suasana hati yang (1) memfokuskan kita keluar dari diri kita; (2) membantu kita melihat kegembiraan dan kesedihan orang lain (3) mengikat kita lebih dekat dengan komunitas (4) memberikan inspirasi dan ide baru (5) memberikan keseimbangan dan menyegarkan visi dari dalam diri kita (6) menunjukkan kita bahwa Tuhan aktif dan bekerja dalam hidup kita sehingga energi kita senantiasa diperbaharui. Sementara itu, desolasi ditandai dengan suasana hati yang (1) mengarah pada diri kita (2) menggiring kita pada perasaan negatif yang semakin mendalam (3) membuat kita terpisah dan menjauh dari komunitas (4) membuat kita ingin menyerah pada sesuatu yang pada awal mulanya kita anggap penting (5) mengambil alih dan mengaburkan visi kita (6) menutup pandangan kita dan menguras energi. Makna situasi konsolasi dan desolasi dalam pengambilan keputusan akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikutnya.

Kembali pada soal dosen wanita yang mendapat tugas luar tersebut, pada saat mencoba menimbang apakah dosen wanita tersebut perlu mengiyakan tugas luar atau tidak beliau perlu memikirkan kondisi dirinya apakah sedang pada saat konsolasi, desolasi atau dalam kondisi netral. Pada saat mengalami konsolasi dengan pekerjaan, bisa jadi dosen tersebut akan merasa bahwa anak yang sakit dianggap sebagai godaan yang harus dilawan, atau sebaliknya. Apabila dosen tersebut mengalami konsolasi terhadap anak, maka tugas luar dianggap sebagai

godaan yang harus dilawan. Menanggapi hal ini, maka sebagai tambahan atas konsolasi dan desolasi dosen tersebut juga perlu mengenali bentuk-bentuk kelekatan tidak teratur yang ada pada dirinya. Untuk mengenali kelekatan-kelekatan tersebut, aturan tentang cara melakukan *discernment* pada bagian berikutnya dapat membantu.

Aturan untuk melakukan discernment. St. Ignasius menjelaskan 8 aturan untuk melakukan *discernment*: (1) Sudah selayaknya Allah dan malaikatnya menggerakkan roh baik untuk memberikan kegembiraan dan mengambil semua godaan dan kesedihan yang dibawa oleh roh jahat (2) Allah memberikan perasaan konsolasi tanpa alasan (3) Sebagaimana dengan roh baik dan roh jahat, roh baik akan mendorong seseorang menjadi semakin baik, sementara roh jahat akan menggiring seseorang untuk semakin jelek (4) Roh jahat bisa muncul dalam bentuk roh baik kemudian perlahan-lahan menggiring seseorang untuk menjauh dari kebaikan (5) kita perlu waspada bahwa apabila sesuatu itu dimulai secara baik di awal, tengah maupun akhir, hal ini menjadi tanda karya dari roh baik dan apabila diakhiri dengan sesuatu yang kurang baik dibanding dengan tujuan semula, maka hal ini menjadi pertanda dari karya roh jahat (6) ketika seseorang mampu mengenali godaan dan mencoba untuk melawan godaan tersebut maka seseorang mungkin selamat (7) Ciri dari roh baik adalah menyentuh jiwa secara perlahan-lahan sebagaimana air yang merembes ke dalam spon sementara itu ciri roh jahat adalah menyentuh secara membabi buta sebagaimana air yang jatuh di atas batu (8) ketika konsolasi datang tanpa sebab walaupun seolah-olah pemberian Allah, seseorang perlu waspada. Konsolasi bisa terjadi karena rasionalisasi, roh jahat, ataupun roh baik.

Kembali pada kasus dosen wanita tersebut, untuk mampu mengambil keputusan, dosen tersebut perlu membayangkan kondisi mana yang membuat dia merasa gembira. Dalam hal ini, dosen tersebut bisa membayangkan apakah seandainya beliau meninggalkan anaknya di rumah pikirannya bisa tenang dalam pekerjaan atau sebaliknya. Perlu dikenali pula bahwa kegembiraan yang dibawa bukan merupakan buah dari rasionalisasi pikiran. Sebagai gambaran konkrit, dalam kasus semacam ini pikiran yang sering muncul adalah "bagaimana seandainya orang mengatakan bahwa aku adalah seorang ibu yang kurang bertanggung jawab karena aku nekad pergi ketika anakku sakit." Dalam kondisi seperti ini, perlu disadari bahwa roh baik akan mampu memindahkan tantangan-tantangan tersebut. Roh baik akan menyentuh secara perlahan-lahan dan tidak membabi buta. Dibutuhkan waktu tenang tanpa tekanan untuk melihat konteks semacam ini.

Penutup

Dengan mempertimbangkan peran ganda seorang dosen, *discernment* pada dasarnya membantu para dosen untuk menjatuhkan pilihan yang semakin mendekatkan dengan Allah. Hanya saja memerlukan waktu untuk belajar diam

dan mendengarkan. Hal inilah yang menjadi tantangan terutama pada saat segala sesuatu bergerak cepat seolah saling berkejar-kejaran. Untuk bisa mengambil keputusan secara bijaksana kita sebagai dosen harus memberanikan diri untuk memberi waktu diam untuk diri kita dan mengamati reaksi apa yang muncul dari dalam diri kita menanggapi situasi yang terjadi di sekitar kita sebelum menjatuhkan pilihan. Hal ini sama persis ketika kita dihadapkan pada *Mall*: apakah kita akan langsung membelanjakan uang kita sampai habis pada awal kita masuk *Mall*? Melakukan survey dulu setelah kita sampai di *Mall*? Mengidentifikasi kebutuhan kita dulu sebelum pergi ke *Mall* kemudian melakukan survey sebelum membeli? Atau....? Singkatnya, *discernment* membantu kita para dosen untuk *belanja cerdas* dalam dunia *business pendidikan*.

Referensi

Friedman, T.L. (2007). The World is Flat 3.0: A Brief History of the Twenty-First Century. NY: Picador/Farrar, Straus and Giroux.

Presiden Republik Indonesia. (2012). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*.

www.ignatianspirituality.com.